

# KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF RADEN AJENG KARTINI DAN RAHMA EL-YUNUSIYAH SERTA RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

*Dellawati, Subandi, Heny Wulandari*

---

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Lampung  
e-mail: [dellawati@icloud.com](mailto:dellawati@icloud.com), [subandi@radenintan.ac.id](mailto:subandi@radenintan.ac.id), [jengheny@yahoo.co.id](mailto:jengheny@yahoo.co.id)

---

**Abstrak:** Catatan sejarah menunjukkan bahwa terdapat tokoh perempuan yang memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis *library research*. Data yang digunakan buku-buku yang berkenaan dengan kedua tokoh. Analisis data dilakukan dengan menganalisis konten kepustakaan yang telah direduksi sesuai dengan kebutuhan topik penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat dirumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik. Berdasarkan kesimpulan di atas penulis beranggapan bahwa pendidikan Perempuan perlu ditingkatkan di Indonesia. Dengan menggabungkan pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah, rekomendasi ini diharapkan memberikan landasan bagi pembentukan pendidikan perempuan yang holistik, berdaya saing, dan sesuai dengan nilai kemanusiaan serta ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Perempuan, Raden Ajeng Kartini, Rahma El-Yunusiyah

**Abstract:** Historical records show that there are female figures who make great contributions to the development of education in Indonesia. In this regard, this study aims to analyze the concept of women's education from the perspectives of Raden Ajeng Kartini and Rahma El-Yunusiyah. The research method used is qualitative based on library research. The data used are books related to the two figures. Data analysis is done by analyzing the content of the literature that has been reduced according to the needs of the research topic. The results of the study explain that the concept of women's education from the perspective of Raden Ajeng Kartini and Rahma El-Yunusiyah is very relevant to the concept of contemporary Islamic education. Where the concept of women's education that both of them offer has similarities both in terms of its purpose, function and objectives. Which can be briefly formulated that women's education is important so that women get their rights and can carry out their roles both as servants of God, family members and members of society properly. Based on the above conclusions, the author assumes that women's education needs to be improved in Indonesia. By combining the thoughts of Kartini and Rahma El-Yunusiyah, this recommendation is expected to provide a foundation for the formation of women's education that is holistic, competitive, and in accordance with human values and Islamic teachings.

**Keywords:** Women's Education, Raden Ajeng Kartini, Rahma El-Yunusiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada. (Kosim, 2020; Manik, 2021). Karena pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. (Mujib & Mudzakir, 2006). Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana yang tercantum dalam garisgaris besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhla mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin (Muthoifin et al., 2017).

Berbicara mengenai pendidikan memang sangat menarik, Termasuk pendidikan bagi kaum perempuan. Pembahasan mengenai pendidikan perempuan memang tidak ada habisnya untuk dibahas, selain memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki kontroversi. (Arisandy, 2016). Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk mengurus keperluan rumah tangga saja sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Terlebih lagi adanya anggapan lain bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang posisinya hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki. Masih banyak

terdengar cerita klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan supervitas laki-laki.

Datangnya Islam memberikan angin segar, meskipun sebagian memang masih kurang. Dominasi kaum laki laki lebih dominan. Padahal dalam Al-Qur'an tersirat jelas ada pemuliaan bagi kaum perempuan, misal keberadaan surat an-nisa. Tetapi, nasib kaum perempuan hari ini dirasa jauh lebih terpendang dari pada nasib kaum perempuan zaman dulu dan akses pendidikan bagi perempuan kini sudah begitu setara dengan laki-laki, perempuan memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri bahkan beasiswa yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta sangat jarang ditemukan pengecualian kepada perempuan. Akses pekerjaan juga terbuka lebar bagi setiap perempuan (M. Afif, 2020).

Namun di era globalisasi saat ini islam sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kebudayaan Barat telah masuk ke berbagai aspek kehidupan. Tentu saja berdampak pada pola pemikiran serta pola kehidupan masyarakat Indonesia. Kaum perempuan diarahkan dalam kehidupan yang bermewah mewah karena tuntunan zaman hingga diarahkan dalam kehidupan yang lebih hedonis serta menjadi perempuan anti sosial karena mementingkan kehidupannya sendiri. Dengan gaya hidup perempuan di era globalisasi saat ini, sebagian besar perempuan tidak memahami peran dan posisinya dalam masyarakat, ada juga yang

melupakan sejarah perjuangan para tokoh perempuan (Mollah, 2015).

Akibat yang ditimbulkan dari pola hidup perempuan pada saat ini diantaranya; anak terlantar, pergaulan bebas, remaja hamil di luar nikah, kasus aborsi, eksploitasi perempuan baik dari segi fisik maupun penampilan, dan masih banyak lagi. Perempuan sering menjadi korban dari perilaku sosial saat ini. Ironisnya, mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah korban (N. Afif et al., 2021).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 memberikan perhatian khusus pada masalah pelanggaran HAM berat, kekerasan seksual, femisida, perempuan dengan disabilitas, kekerasan yang dialami minoritas seksual, perempuan rentan diskriminasi (HIV/AIDS), perempuan pembela HAM, kekerasan dengan pelaku anggota TNI atau POLRI, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Untuk data perempuan dengan HIV tahun 2022, Komnas Perempuan menerima langsung data dari Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI). Salah satu temuan masih tingginya Ibu Rumah Tangga sebagai korban (terdapat 42 orang yang sudah menikah, 8 orang belum menikah dan 5 orang bercerai). Bentuk kekerasan yang paling tinggi dialami oleh perempuan positif yaitu kekerasan fisik, yang mengalami pemukulan, dan penganiayaan. Secara khusus bentuk kekerasan psikis terhadap perempuan positif HIV adalah mereka dilarang untuk melanjutkan pengobatan ARV atau menebus ARV, jika perempuan positif HIV masih melanjutkan pengobatan atau menebus obat tersebut, maka mereka akan mendapatkan

kekerasan. Untuk data kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas dari data lembaga layanan pada tahun 2022 sebanyak 72 kasus. Perempuan dengan disabilitas ganda merupakan kelompok yang paling tinggi mengalami kekerasan sebanyak 27 korban. Perempuan dengan Disabilitas Ganda adalah perempuan yang menyandang lebih dari satu jenis disabilitas. Sedangkan data pengaduan Komnas Perempuan mencatat 7 (tujuh) pengaduan perempuan dengan disabilitas yang mengalami kekerasan. Sebagaimana kasus terhadap perempuan pada umumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas paling tinggi terjadi di ranah personal. Adapun bentuk kekerasan yang dialami adalah Kekerasan Terhadap Istri terdapat 2 orang, Kekerasan terhadap Anak Perempuan terdapat 1 orang, dan Kekerasan dalam Pacaran sebanyak 2 orang. Sementara pelaku kekerasan adalah, suami, pacar, dan ayah tiri. tahun 2023 Komnas Perempuan menerima kasus minoritas seksual dari 4 lembaga layanan yang tersebar di Jakarta, Surabaya dan Jawa Barat. Menurut data yang diterima angka tertinggi KBG yang dilaporkan adalah kekerasan terhadap istri (KTI) sebesar 23 kasus. Sedangkan Komnas Perempuan mencatat 4 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan lbt, 3 kasus terjadi di ranah personal dan 1 kasus terjadi di ranah negara. Pada CATAHU 2023 terdapat satu kasus KBG terhadap PPHAM yang dilaporkan oleh lembaga layanan *Safe Circle Community*. Dimana kasus yang diadukan adalah penyebaran konten yang merusak reputasi/ nama baik korban dan organisasi. ini menunjukkan bahwa keamanan terhadap

perempuan pembela HAM masih perlu mendapatkan perhatian. Pada CATAHU 2023 masih terdapat kasus KBG yang pelakunya adalah TNI dan POLRI. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan angka pelaku yang konsisten selama lima tahun.

Bashori Muchsin dan Abdul Wahid mengatakan Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem Pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana berdasarkan kaidah dan nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam yang berorientasi sesuai dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern pada saat ini. Sehingga perhatian terhadap kaum perempuan sangat diperlukan agar tidak terjadi degradasi akhlak, moral, agama, dan intelektual karena pengaruh pemikiran barat (*feminisme*) dan mengingat peran yang begitu besar. Perhatian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan. Pendidikan yang diberikan dapat menjadi bekal bagi perempuan untuk menjalani hidupnya, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat. (Muchsin & Wahid, 2018)

Sejatinya, Pendidikan perempuan adalah suatu proses transfer ilmu kepada perempuan, dimana pendidikan perempuan seharusnya sama dengan pendidikan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semua memiliki hak yang sama untuk belajar. Hal ini berkesinambungan dengan pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan (hak mendapatkan

pendidikan tanpa melihat status gender). Bahkan perempuan diharuskan memiliki pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi kaum laki-laki namun untuk membangun generasi. Sebagaimana yang dicurahkan Kartini dalam Suratnya: "Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan adalah yang menabur bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertamanya sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya" (Kartini, 2007).

Kartini meyakini jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hingga bahkan lebih majulah negerinya. Berangkat dari hal ini, Kartini pun berupaya memajukan pendidikan perempuan sebagai rasa nasionalismenya untuk mengangkat harkat martabat bangsa. Dan kita tak bisa mengelak bahwa apa yang dicita-citakan Kartini merupakan cita-cita bangsa (Karlina & Hudaidah, 2020).

Kelebihan dari pada Rahmah el-Yunusiyah dengan tokoh perempuan di atas dan tokoh perempuan yang tidak disebutkan adalah Rahmah yang yang mendedikasikan seluruh hidupnya di dunia pendidikan yang mana dalam konsep pemikiran beliau yang mencita-citakan agar perempuan bisa bersekolah tinggi. Rahmah merealisasikan gagasannya tentang pendidikan Islam, sebagai basis pembentukan masyarakat Muslim yang menghargai derajat kaum perempuan. Diniyah School Putri (1 November 1923) adalah buah karya terbesar

Rahmah yang sangat terkenal di Nusantara dan mancanegara, bahkan hingga saat ini (Mighfaza & Huriani, 2023).

Kedua tokoh ini memiliki peran penting dalam perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia, dengan Kartini mewakili gerakan awal untuk memberikan akses pendidikan kepada perempuan, sementara Rahma El Yunusiyah mewakili pandangan yang lebih modern tentang pendidikan perempuan yang mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah mengenai pendidikan perempuan yang masih begitu kontekstual dengan keadaan pendidikan Islam saat ini. Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam perpspektif pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah tentang pendidikan perempuan dan mengkorelasikannya dengan pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif. Penelitian kepustakaan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah. Peneliti juga mengambil data dari dan para ahli pendidikan perempuan yang telah dipublikasikan baik melalui buku-

buku, jurnal, dan artikel-artikel. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai konsep Pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah.

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni (1) Aminurrasyad, dkk, Hajjah Rahmah El-Yunusiyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991, (2) Hasniah Saleh, Dra. Hj. Isnaniah Saleh: Pengemban, Pelanjut, Cita-Cita dan Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1417 H/1996 M; (3) Pemikiran R.A. Kartini dalam Karyanya (isi surat-surat R.A. Kartini yang terbingkai dalam Buku “Habis Gelap Tebitlah Terang”), (5) Khairul Jasmi, Perempuan Yang Mendahului Zaman (Jakarta : Republika Penerbit, 2020), (6) M. Anwar Djaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Yogyakarta : Pro-U Media, 2016), (7) Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung : Pustaka setia, 2009). Sedangkan sumber data sekunder yakni buku-buku pendukung dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal.

Data penelitian dicari dengan pendekatan *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai pendidikan perempuan Raden Ajeng Kartini, Rahma El- Yunusiyah dan pendidikan Islam Kontemporer.

2. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai pendidikan perempuan Raden Ajeng Kartini, Rahma El- Yunusiyah dan pendidikan Islam Kontemporer, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis.
3. Menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai pendidikan perempuan Raden Ajeng kartini dan Rahma El- Yunusiyah

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan dengan menggunakan metode *content analysis*. Dalam metode ini peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.

Untuk menudukung relevansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian agar data yang diperoleh terjamin keabsahan data, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi metode. teknik triangulasi metode

adalah dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Komparasi Konsep pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El- Yunusiyah**

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana perbedaan konsep pendidikan perempuan antara R.A. Kartini dan Rahma El- Yunusiyah, konsep pendidikan perempuan antara R.A. Kartini dan Rahma El- Yunusiyah sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Perempuan

Konsep pendidikan perempuan menurut Kartini dapat dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, pendidikan itu bersifat nondiskriminatif dimana semua warga berhak untuk mengeyam pendidikan. Kedua, Perempuan itu tempat pendidikan pertama bagi anak sehingga berkeharusan memiliki pengetahuan luas dan berpendidikan. Ketiga, Perempuan itu kunci kemajuan bangsa karena dari perempuanlah lahir para penerus bangsa. Keempat, selain diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan waktak dan kepribadian peserta didik. Kelima, Pendidikan perempuan itu penting untuk kemajuan bangsa dan bukanlah bentuk cemooh terhadap tradisi nenk moyang. Sedangkan Pendidikan bagi kaum perempuan menurut Rahma El- Yunusiyah Pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan

kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan untuk mempersiapkan kaum wanita menjadi seorang pendidik yang baik untuk anaknya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berdasarkan ajaran Islam

b. Tujuan Pendidikan Perempuan

Tujuan pendidikan perempuan menurut R.A Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan

Adapun tujuan pendidikan bagi kaum perempuan menurut Rahmah yakni menciptakan kaum perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya dengan tujuan akhir mempersiapkan perempuan untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Tujuan pendidikan perempuan menurut Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan pada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Sehingga akhirnya kaum perempuan pun akan menemukan kepribadiannya secara utuh dan mandiri dalam mengemban

tugasnya sejalan dengan petunjuk agama. Rahmah El Yunusiyah bertujuan agar kaum perempuan memiliki ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam sehingga kaum perempuan dapat mengemban tugasnya sesuai petunjuk Islam.

### **Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El- Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Berangkat dari pengertian relevansi, Relevansi secara bahasa berarti hubungan, keterkaitan atau kecocokan. Sedangkan secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara kita mencoba menghubungkan konsep satu topik dengan konsep yang lainnya dengan cara bersamaan mempertimbangkan topik pertama dan topik kedua. Dari pengertian ini menjadi jelas jika pada sub bab kali ini, penulis mencoba menghubungkan dan mencari keterkaitan antara pemikiran Kartini dengan Pemikiran Rahma El-Yunusiyah mengenai pendidikan perempuan. Adapun relevan atau tidaknya pemikiran Kartini dengan Pemikiran Rahma El- Yunusiyah mengenai pendidikan perempuan di era pendidikan islam kontemporer dapat kita ketahui dari hal-hal berikut:

1. Relevansi Pemikiran Kartini dan Rahma El- Yunusiyah tentang Kesetaraan gender dalam Pendidikan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer

Seperti yang telah diungkap pada penjelasan sebelumnya, dimana Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini

ialah bersifat emansipatorik. Dengan artian pendidikan yang digadaggadag oleh Kartini itu menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam mendapatkan hak berupa memperoleh pendidikan. Selain itu, pendidikan menurut Kartini juga tidak mengenal melebih-lebihkan satu kelompok atas kelompok yang lain (nondiskriminatif), sehingga pendidikan adalah hak semua warga tanpa melihat perbedaan yang ada baik dari ras, warna kulit, status sosial, gelar/jabatan apalagi jenis kelamin.

Pendidikan perempuan yang dimaksud oleh Kartini disini bukanlah bentuk diskriminasi, Kartini tidaklah bermaksud menjunjung tinggi pendidikan perempuan lalu meniadakan pendidikan laki-laki. Akan tetapi fokus kartini berlebih pada pendidikan perempuan dimana pada masa itu perempuan dirasa kurang leluasa mendapatkan pendidikan ketimbang para kaum laki-laki. Pendidikan menurut Kartini itu penting untuk meningkatkan mutu dan kuliatas pribadi diri seseorang, tidak hanya laki-laki juga tidak hanya perempuan tapi masing-masing dari mereka yang tekun untuk mengeyam ilmu. Namun yang harus digaris bawahi ialah perempuan boleh mencapai pendidikan setinggi-tingginya namun tidak boleh lupa terhadap kodratnya sebagai perempuan. (A. Rasyad, 2002; H. A. Rasyad, 1991).

Hal ini penulis dapatkan dari pemikiran Kartini dalam suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut: "...kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan

anak-nak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."

Menurut kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran lakilaki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dengan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 1901. "Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajib berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya, Bersatu, kita kukuh teguh". (Kartini, 2007).

Dalam surat-suratnya Kartini seolah menunjukkan keyakinannya bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kunci menuju perubahan juga sebagai penghapus diskriminasi dan

penindasan diantara manusia. Perempuan yang menjadi sorotan Kartini juga diharapkan bisa memasuki peran sebagai kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.

Sedangkan menurut Rahma El-Yunusiyah Dalam cita-cita pendidikan Rahmah el-Yunusiyah, Rahmah bercita-cita memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menyiapkan mereka menjadi warga yang produktif dan muslim yang baik. Rahmah pun sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri diatas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak.

Cita-cita pendidikan Rahmah ini sejalan dengan konsep kesetaraan gender, yang mana kesetaraan gender menjelaskan bahwa kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Cita-cita pendidikan Rahmah dan Kesetaraan Gender ini apabila direlevansikan pada pendidikan abad ke-21 ini sebagian besar sudah terealisasikan dengan baik,

namun hanya terrealisasikan pada kehidupan masyarakat di kota. Sedangkan pada kehidupan masyarakat pedesaan bahkan yang terpencil belum bisa terealisasikan karena masih berpegang teguh pada kehidupan sosial budaya dan adat setempat.

Sedang dalam pandangan Islam, kesetaraan dalam pendidikan bukan lagi berada dalam lingkup hak akan tetapi sudah pula menjadi suatu kewajiban. Sebagaimana hadist yang cukup familiar ditelinga kita “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan”. Dan menjadi jelaslah bahwa Islam tidak lagi membahasa boleh atau tidaknya perempuan berpendidikan akan tetapi sudah diranah kewajiban/keharusan.

Islam sangat mendorong perempuan untuk selalu tanggap terhadap segala yang ada disekelilingnya. Kaum perempuan terus didorong untuk membekali diri dengan pemahaman islam, sehingga mampu menyelesaikan seluruh problem yang ada dengan benar. Selain itu dalam literatur Islam banyak dinyatakan bahwa ajaran Islam menempatkan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki, baik dalam urusan ibadah maupun urusan sosial termasuk didalamnya hak memperoleh pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Islam tidak pernah mengenal adanya diskriminasi baik menurut kelompok etnis, warna kulit, kedudukan sosial terlebih lagi jenis kelamin. Semuanya sama, yang menjadi pembeda hanyalah terletak pada ketaqwaannya. Penting adanya kecakapan hidup (*life skills*) untuk anak usia dini pada semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga bisa memberikan bekal dasar dasar

kehidupan yang kuat guna untuk keberhasilan hidupnya kelak supaya menjadi lebih baik daripada generasi sekarang, sehingga dapat beradaptasi dengan arus globalisasi secara mandiri dan dapat memanfaatkan potensi secara kreatif. (Kuswanto et al., 2023)

Sejalan dengan teori feminisme liberal, analisis tentang kesetaraan gender dalam pendidikan didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kehususan-kehususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Dari Uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer

## 2. Relevansi pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah tentang perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak dengan konsep pendidikan perempuan Islam Kontemporer

Kartini dalam hal ini berpandangan bahwa perempuan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, karena perempuan atau lebih tepatnya ibu adalah pendidik pertama dan utama. Dimana ibu menurut Kartini ialah pangkal belajar bagi anak baik belajar merasa, bergerak/bertindak dan berkata dan semua hal ini yang nantinya akan berpengaruh besar bagi kehidupannya di masa kelak. Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anaknya. Seperti suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900, berikut: "...karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang."<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Rahmah, perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan. Perempuan yang pada akhirnya akan berperan sebagai seorang istri dan ibu (fitriah). Rahmah berpendapat bahwa ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan lingkungan yang lebih luas. Melalui sosok ibu inilah corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk.

Singkatnya, menurut penulis Kartini dan Rahma El-Yunusiyah melalui pemikirannya yang mengatakan bahwa

perempuan adalah tempat pendidikan pertama dan utama merupakan jawaban dari mengapa perempuan itu perlu berpendidikan atau mengapa pendidikan perempuan itu dirasa penting. Pemikiran Kartini dan Rahma El Yunusiyah ini dirasa masuk akal karena memang Ibulah orang pertama yang akan menemani kehidupan awal sang anak. Dimana anak haruslah dididik sejak dini, hingga jika ibu tidak berpendidikan lalu apa yang akan dia ajarkan pada anak? Bahkan walaupun tanpa pendidikan si ibu dapat mendidik anaknya, tentunya tetap saja berbeda dengan ibu yang sudah berpendidikan baik itu dilihat dari cara mendidiknya, proses mendidiknya atau hasil didikannya. Oleh karena itu, Kartini menekankan slalu akan pentingnya pendidikan perempuan, karena menurutnya perempuan itu tempat pendidikan pertama dan utama bagi anaknya.

Adapun pemikiran Kartini ini sesuai dengan konsep “*Al-Ummu Madrastul Ula*” *المدرسة الأولى*. Dimana konsep ini merupakan konsep Islam yang menjelaskan bahwa kaum perempuan mengemban fungsi penting yakni sekolah pertama bagi anak-anak dan generasi penerus). Tidak hanya itu, dalam banyak literatur Islam, dapat kita temui dalil nash mengenai perempuan sebagai pendidik utama. Dalam Konteks pendidikan generasi, perempuan adalah benteng terakhir yang di dalamnya Islam melindungi akhlak dan peradaban manusia.

Sehingga menjadi jelas bahwa islam juga menyuarakan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada juga ungkapan jika kamu memberikan pendidikan kepada perempuan maka kamu

akan membangun generasi. Hal itu dikarenakan dengan pendidikan perempuan yang tinggi maka perempuan akan dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak yang lebih maksimal. Terlebih lagi cara mendidik anak oleh ibu atau perempuan yang berpendidikan tentu akan jauh lebih baik. Dan logikanya, tentu hasil didikan ibu yang berpendidikan akan berbeda dengan hasil didikan ibu yang tidak mendapat pendidikan.

Dari pemaparan diatas , penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini dan Rahma El- Yunusiyah mengeani perempuan sebagai tempat pendidik pertama dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer.

3. Relevansi pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah tentang perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer

Menurut Kartini, perempuanlah yang dapat membolak-baikkan harkat martabat bangsa. Dalam artian perempuan dapat membantu memajukan harkat martabat bangsanya dan perempuan juga dapat menjatuhkan harkat martabat bangsanya. Dari perempuanlah pengaruh besar datang baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Kartini juga beranggapan bahwa tidak akan maju satu bangsa bila kaum perempuan masih tertinggal dan terbelakang. Hal ini dikarenakan perempuanlah sang pendidik para penerus bangsa. Dari perempuanlah lahir anak-anak yang diharapkan mampu menjadi generasi emas dimasa kelak. Sebagaimana isi surat Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton pada

tanggal 4 Oktober 1902. Kartini kembali mengungkapkan pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa. "Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat derasnya majunya, selama kaum perempuan dijauhkan daripada usaha untuk memajukan bangsa itu. Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalam kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya, anak-anaknya perempuan yang menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya."

Sedangkan Menurut Rahma El-Yunusiyah Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri." Melalui lembaga seperti itu, ia berharap bahwa perempuan bisa maju, sehingga pandangan lama yang mensubordinasikan peran perempuan lambat laun akan hilang dan akhirnya kaum perempuan pun akan menemukan kepribadiannya secara utuh dan mandiri dalam mengemban tugasnya sejalan dengan petunjuk agama. Berulangkali Rahmah memohon petunjuk kepada Allah perihal cita-citanya itu, sebagaimana tertuang dalam

doanya yang ditulis di buku catatannya: "Ya Allah Ya Rabbi, bila ada dalam ilmu-Mu apa yang menjadi citacitaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh tercecceer dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya Engkau ridhal, maka mudahkanlah Ya Allah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah, berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini. Amin".

Dari pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa begitu pentingnya posisi perempuan sebagai pembawa peradaban dan kemajuan bangsa menjadikan perempuan sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu negara. Tidak akan maju suatu negara jika hak perempuan untuk mendapat pendidikan masih dibatasi. Hal ini dikarenakan perempuan-perempuan yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang cerdas. Dan dengan kecerdasan yang ia miliki, perempuan dapat melahirkan generasi emas.(Adib, 2022; Fadli & Sabaruddin, 2020; Isnaini, 2016).

Sedang dalam pandangan Islam, hal ini sesuai dengan bahasan mengenai perempuan itu tiang negara, dimana tegak runtuhnya suatu negara berada ditangan kaum perempuan. "Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak. (Kartini, R.A., 1911)

Islam mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, hal ini dikarenakan perempuanlah (ibu) yang akan mencetak generasi bangsa. Perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi

teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali mendidik anaknya dalam keluarga. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa.

Seorang wanita berperan penuh terhadap tanggungjawab yang besar ini, ia mencetak generasi umat mendatang. Wanita diibaratkan sebagai tiang dan pondasi sebuah rumah karena begitu penting perannya dalam sebuah keluarga. Kasih sayangnya adalah nutrisi batin dan penyemangat bagi anak-anaknya. Bagi suami, istri bukan sebatas mitra (syarikah) tetap lebih dari itu, ia adalah sahabat (shahibah). Mengingat begitu pentingnya peran seorang wanita, Maisar Yasin berpendapat bahwa kewajiban yang harus didahulukan oleh seorang muslimah adalah menuntut ilmu. Ilmu yang diutamakan adalah „ulumuddin, pendidikan akhlak, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tabiat, tugas dan kewajiban wanita dalam hidupnya serta pengetahuan tentang perkembangan dan tantangan zaman. Ini sangat penting untuk menjadikan mereka seorang ibu yang siap menjalankan kewajibannya terhadap keluarga. Ilmu merupakan bekal utama untuk membentuk mereka menjadi sosok ibu yang siap mendidik, mengarahkan dan mencetak generasi Rabbani yang beradab.

Tak hanya itu, di masa rasulullah pun banyak perempuan yang berperan dalam peradaban Islam kala itu baik dari segi dakwah, politik, keilmuan maupun seni. Muslimah dan dakwah, sejak awal mula munculnya Islam, Siti Khadijah adalah orang pertama yang mengakui kebenaran Islam dan

masuk dalam jajaran as-Sabiqunal Awwalun. Selain itu, ada beberapa wanita yang telah masuk Islam karena dorongan dan kesadaran akal mendahului kaum laki-laki. Mereka adalah Ummu Habibah, Ummul Fadhl, Lubabah binti Harits al-Hilaliyah, Aminah binti Khalaf bin As‘ad, Asma‘ binti Abu Bakar, Sayyidah „Aisyah, Sayyidah Ummu Habibah binti Abu Sufyan al-Umawiyah, Asma binti Umais, Fathimah binti Shafwan, Ramlah binti Auf dan lain sebagainya. Sedangkan dari kalangan wanita budak lemah yang masuk Islam karena keikhlasan dan kesadaran penuh adalah Sumayyah ibu Ammar, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan Hamamah ibu Bilal. Bahkan orang yang syahid pertama kali adalah Sumayyah ibu Ammar.

Muslimah dan politik, wanita sudah berperan serta dalam dunia politik sejak awal mula datangnya Islam. Wanita menjadi bagian dari rombongan Madinah yang mengikuti bai‘ah Aqabah kedua. Adapun wanita yang baik langsung atau tidak langsung turut berkiprah dalam dunia politik adalah Siti Fatimah putri Nabi turut serta dalam menyumbangkan ide dan gagasannya pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, Siti „Aisyah memimpin pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari para sahabat dan tabi‘in dalam perang Jamal. Nailah binti Al-Farafishah, istri Umar bin Khattab yang mendampingi, memotivasi dan menyumbangkan ide kepada sang suami dalam banyak hal. Serta masih banyak tokoh-tokoh wanita yang berpengaruh seperti Zubaidah istri Harun Ar-Rasyid, Syajaratud ad-Dur, Ummu Salamah istri As-Safah, Qathrunnada ibu khalifah Al-Muqtadir serta

enam ratu dalam daulah Fathimiyyah. Dunia modern, juga telah mencatat namanama pemimpin wanita yang relatif sukses seperti Indira Gandhi, Margaret Thatcher, Srimavo Bandaranaike, Benazir Buttho dan Syaikh Hasina Zia.

Muslimah dan ilmu, Adalah Sayyidah „Aisyah sosok ahli alQur‘an, ahli hadist dan ahli fiqh yang telah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sahabat. Ia menjadi salah satu rujukan bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sahabat saat itu. Peran „Aisyah yang besar ini menurut Syaikh Sa‘id setidaknya karena adanya tiga faktor, yaitu karena ia hidup dan dibesarkan dengan lingkungan bernafaskan Islam dan mulia, ia mendampingi Nabi dalam perjuangan dakwah dan terakhir karena pengetahuannya yang luas tentang sejarah bangsa Arab. AzZuhri mengatakan: “Seandainya dibandingkan antara ilmu „Aisyah dengan ilmu istri-istri Nabi yang lain beserta seluruh wanita, maka ilmu „Aisyah lebih banyak”.

Dari Uraian diatas, penulis berpendapat bahwa pemikiran kartini dan Rahma El- Yunusiyah mengenai perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer

4. Relevansi pemikiran Kartini dan Rahma El-Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan watak dan kepribadian dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam Kontemporer.

Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berfikir dan

kepekaan budi pekerti melalui keteladanan sikap dan perilaku sang pendidik. Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk watak yang baik. Maka menurut Kartini buah dari pendidikan bukan hanya siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Kartini juga berpendapat bahwa budi dan jiwa itu juga perlu didik sejak dini, karena berbudi pekerti luhur itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Bahkan, tak jarang kita lihat orang yang berpengetahuan luas namun kurang memiliki budi pekerti yang luhur. “Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bbahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti” (Kartini, 2007).

Tak hanya itu, Kartini juga menekankan bahwa pendidikan tersebut tidaklah harus disekolah saja, melainkan juga di keluarga dan masyarakat. Sedang dalam keluarga, ibu dirasa tempat paling pas sebagai pendidik dan peletak dasar watak dan kepribadian anak. Dan karena hal ini pula, Kartini terus menyuarakan akan pentingnya pendidikan perempuan yang salah satunya ialah karena perempuan adalah peletak dasar watak dan kepribadian anak

yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kehidupan sang anak.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini juga kita jumpai dalam kata lain yakni pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada alQuran dan as-Sunah.

Oleh karenanya baik menurut Kartini maupun sudut pandang Rahma El-Yunusiyah Pendidikan budi atau akhlak adalah hal penting, dan perempuan itu harus berpendidikan terlebih memiliki budi pekerti yang luhur. Karna selain menjadi pendidik ibu harus juga mampu menjadi teladan bagi anaknya yang mana dengan itu diharapkan akan menghasilkan kepribadian anak yang baik dan memiliki kepekaan budi. Sehingga ketika sang anak dewasa nanti ia tidak hanya berpengetahuan luas yang hanya mementingkan dirinya sendiri, akan tetapi dengan adanya kepekaan budi diharapkan membuat sang anak lebih bijaksana dalam bertindak, mengamalkan ilmunya dan menjalankan hidupnya.

Pendidikan budi dan jiwa itu penting mengingat budi luhur itu tidak serta merta terbentuk. Dan sebagai ibu sudah menjadi tugasnya mendidik anaknya terlebih dalam

pendidikan budi. Dan dari semua ini penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan budi atau dalam Islam disebut dengan akhlak itu sesuai/relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam. (Isnaini, 2016; Muthoifin et al., 2017; Ulandari, 2017).

Dari uraian di atas dan setelah menimbang pemikiran-pemikiran baik menurut sudut pandang Kartini maupun Rahma El-Yunusiyah, maka penulis berpendapat bahwa konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan Rahma El-Yunusiyah dirasa sangat relevan dengan konsep Pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam kontemporer. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya dengan baik baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat (Marfu'ah, 2020; Mighfaza & Huriani, 2023).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut Raden Ajeng Kartini, pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya untuk kehidupan perempuan namun juga untuk kehidupan suatu bangsa yang lebih baik kedepan. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang diterima tidak akan merubah harkat dan martabat maupun kewajiban perempuan sebagai seorang istri. Justru dengan

pendidikan akan dapat menunjang peran seorang ibu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada poin penting mengenai konsep pendidikan perempuan menurut Kartini, yaitu: Pertama pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa, kedua perempuan tempat pendidikan yang pertama, ketiga perempuan menjadi pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa, Keempat pendidikan itu perlu adanya mendidik budi dan jiwa, jadi tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan saja dan terakhir konsep pendidikan perempuan sebagai bukti cinta tanah air. Menurut Rahma El-Yunusiyah Pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan untuk mempersiapkan kaum wanita menjadi seorang pendidik yang baik untuk anaknya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berdasarkan ajaran Islam. Konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik. Berdasarkan kesimpulan diatas penulis beranggapan bahwa pendidikan Perempuan perlu

ditingkatkan di Indonesia. Dengan menggabungkan pemikiran Kartini dan Rahma El Yunusiyah, rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pembentukan pendidikan perempuan yang holistik, berdaya saing, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Pendidikan Kontekstual Dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 71–81. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.89>
- Afif, M. (2020). Peran perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Arisandy, N. (2016). Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 15(2), 125. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2643>
- Fadli, M., & Sabaruddin. (2020). Resiliensi Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–30. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5031>
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1.

- <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19>
- Karlina, K., & Hudaidah, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3281>
- Kartini, R.A. (1911). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. G.C.T. van Dorp & Co.
- Kartini, R. . (2007). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.
- Kosim, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*. Remaja Rosda Karya.
- Kuswanto, C. W., Wulandari, H., & Samara, H. (2023). *Life Skill Sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Life Skill to Increasing the Independence of Early Childhood*. 10(1), 55–68.
- Manik, W. (2021). Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.139>
- Marfu'ah, U. (2020). Konsep Harkat dan Martabat Perempuan dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya R.A Kartini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 141–161. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4163>
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 587–594. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009>
- Mollah, M. K. (2015). Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235–256. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/47>
- Muchsin, B., & Wahid, A. (2018). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Refika Aditama.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan islam*. Kencana.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Rasyad, A. (2002). *Rahmah El Yunusiyah Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. Padang Panjang: Drc Publishing.
- Rasyad, H. A. (1991). *Hajjah Rahmah el Yunusiyah dan Zainuddin Labay el Yunusy, dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia: Riwayat Hidup, cita-cita, dan Perjuangannya*. Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Perwakilan Jakarta.
- Ulandari, P. (2017). Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.938>